

II / 04 - OKTOBER 1992

# SENI

JURNAL PENGETAHUAN DAN PENCIPTAAN SENI

**INDUSTRI BUDAYA  
DAN DAMPAKNYA DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA**

Soedarso Sp.

**TEATER DAN FILM - SEBUAH KRITIK**

Soediro Satoto

**SENI PERTUNJUKAN DI INDONESIA PADA MASA INFORMASI  
TEKNOLOGI CANGGIH**

Sal Murgiyanto

**SKETSA-SKETSA SUBROTO SM.**

**TEATER DAN MASYARAKAT TEATER KOMA**

N. Riantiarno

**BEDAYA SANG AMURWABUMI  
YANG TERSURAT DAN YANG TERSIRAT**

Sri Djoharnurani

**TARI UNTUK PARIWISATA  
KOREOGRAFI PADAT, *ATTRACTIVE* DAN  
BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Arif E. Suprihono

**PERSEPSI ISLAM TERHADAP MUSIK**

Sunarto

**NOH DRAMA TRADISI JEPANG**

Fx. Suhardjo Parto

ISSN 0853-4551

BP  ISI  
YOGYAKARTA

II/04

Harga Rp. 4000.-



**Pemimpin Redaksi**  
SOEDARSO SP.

**Sekretaris Redaksi**  
RISMAN MARAH

**Anggota Redaksi**  
ARIF EKO SUPRIHONO  
BEN SUHARTO  
BUDI HARDJO WIRJODIRDJO  
CHAIRUL ANWAR  
SRI DJOHARNURANI  
SUWARNO WISETROTOMO  
THERESIA SUHARTI  
VICTOR GANAP  
ZULIAN H. SIREGAR

**Redaksi Ahli**  
BUT MUCHTAR  
RM. SOEDARSONO  
UMAR KAYAM

**Perwajahan**  
TIM DISAIN BP ISI  
YOGYAKARTA

**Alamat Redaksi**  
JALAN PARANGTRITIS KM 6,  
P.O BOX 210 YOGYAKARTA  
TELEPON (0274) 79133 - 71233

Redaksi menerima kiriman naskah ilmiah populer tentang perkembangan, pengetahuan dan penciptaan seni. Naskah yang dimuat akan diberi imbalan yang pantas dengan disertai dua eksemplar nomor bukti • Naskah diketik rapi 2 spasi dengan jumlah halaman ketik 15 - 20 lembar kuarto • Redaksi berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah makna dan isinya. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat Redaksi maupun kebijaksanaan ISI Yogyakarta.

**DAFTAR ISI**

1. G A P U R A .....	v
2. Industri Budaya dan Dampaknya dalam Perkembangan Budaya .....	1
<b>Soedarso Sp.</b>	
3. Teater dan Film - sebuah Kritik .....	11
<b>Soediro Satoto</b>	
4. Seni Pertunjukan di Indonesia pada Masa Informasi Teknologi Canggih .....	23
<b>Sal Murgiyanto</b>	
5. Sketsa-sketsa Subroto SM. ....	39
6. Teater dan Masyarakat Teater Koma .....	45
<b>N. Riantiarno</b>	
7. Bedaya Sang Amurwabumi yang Tersurat dan yang Tersirat .....	51
<b>Sri Djoharnurani</b>	
8. Tari untuk Pariwisata Koreografi Padat, <i>attractive</i> dan Berwawasan Lingkungan .....	65
<b>Arif E. Suprihono</b>	
9. Persepsi Islam terhadap Musik .....	75
<b>Sunarto</b>	
10. Noh Drama Tradisi Jepang .....	95
<b>FX. Suhardjo Parto</b>	
11. Biodata .....	110



# TARI UNTUK PARIWISATA KOREOGRAFI PADAT, ATTRACTIVE DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

---

Arif E. Suprihono

---

## I

Sekali lagi tari untuk industri jasa pariwisata, masih memiliki banyak sudut yang menarik untuk dibicarakan. Dengan ditematkannya seni tari dalam barisan komoditas pariwisata membuktikan perwujudan tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia, memperkenalkan, dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.<sup>1</sup> Sebagai sebuah proses produksi, industri ini tentu diharapkan untuk menghasilkan barang yang layak dikonsumsi, meskipun demikian harus diakui juga akan selalu ada sampah yang menyertainya. Hukum alam ini pun harus terjadi dalam tari, sebagai akibat perilaku produktif dalam kepariwisataan, tari harus memperhitungkan atau tepatnya mengendalikan sampah itu. Pengendalian itu diupayakan untuk tidak menjadi masalah yang membahayakan bagi produksi dan tenaga produksinya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menambah satu lagi sisi pandang, dari tulisan yang berpokok masalah yang sama, yang termuat dalam Jurnal SENI edisi II/03. Matra intrinsik dari tulisan ini akan mengupas kondisi koreografis kemasan tari yang terdapat dalam industri pariwisata.

Dalam menafsirkan kepentingan wisatawan, melalui para pengelola industri jasa dinyatakan bahwa para wisatawan ingin melihat pesona wisata dalam waktu



yang singkat dan dengan biaya murah<sup>2</sup>, pelaku seni tari sering memberi arti dengan menyiapkan materi seni yang sesuai dengan potensi dan harga jualnya. Para pelaku seni itu memberikan hasil kerjanya berupa pemotongan atau penyingkatan koreografi yang sudah ada dan sudah "mapan", selanjutnya menjadikannya bentuk "baru" yang dipandang sebagai bentuk ideal, mantap, efektif, dan bernilai jual. Sebagai akibat dari permintaan pasar akan bentuk koreografi *fast-form* dan unik,—dalam pengertian mencerminkan ragam budaya daerah yang ada—maka perilaku menyederhanakan bentuk koreografi itu menjadi satu "trendesi" (istilah yang digunakan Ben Suharto dalam menyebut *men-trend* atau *ngetrend*) kreatif pada pelaku seni wisata. Sampai saat ini, dalam penyebutan yang paling ekstrim, tampaknya mereka tidak lagi sempat berfikir bagaimana kondisi si pencipta karya yang dipotong-potong itu, apalagi jika harus memikirkan apakah karya bonsai itu cukup memberi pemahaman kultural bagi sang wisatawan yang dijamu. Yang mungkin lebih berbahaya dan memprihatinkan, bisa terjadi adanya sikap yang tidak lagi mampu memandang arti pentingnya kemandirian karya dan idealisme seniman yang ada pada dirinya untuk senantiasa mencari dan mewujudkan karya baru dengan muatan idealisme tinggi.

Masalah ini tampaknya sederhana, menyangkut bagaimana sikap pelaku seni dalam mengantisipasi jaman, menjawab permintaan pasar. Perlu dipertanyakan kepadanya akankah terjadi pemotongan-pemotongan karya itu di seluruh Nusantara, sehingga ada hutan baru yang berupa bonsai karya seni di alam Indonesia yang kaya potensi ini? Akankah juga terjadi bahwa kreativitas pelaku seni lebih berpusat pada bagaimana menjadikan kemasan miniatur dari sekian banyak koreografi tradisional yang utuh di sekeliling mereka? Masih juga dimungkinkan untuk mempertanyakan, adakah ide atau isu-isu sentral baru yang menarik untuk dimunculkan ke permukaan, yang mungkin dipergunakan untuk mencari pemecahan terhadap masalah yang sedang hangat dihadapi masyarakat dunia? Adakah harapan baru untuk menjalin persahabatan dan kerja sama untuk memajukan saling pengertian dan kerja secara damai di dunia?<sup>3</sup>

Jika saja ada kemauan untuk menjawab permasalahan seperti di atas tentu saja para seniman tidak lagi harus terpaku dengan konsep-konsep yang diajukan oleh para pengusaha pariwisata saja, tetapi juga mempunyai kedudukan yang kuat untuk merumuskan bagaimana bentuk ideal kemasan wisata dalam dunia seni pertunjukan tari. Akankah koreografi untuk pariwisata itu harus padat, variatif, dan berdurasi singkat? Jika harus dikatakan ya, maka hal ini lebih dimaksudkan sebagai usaha untuk mengharmoniskan hubungan seniman dengan pengusaha pariwisata. Bisakah para seniman menyisipkan kualitas kreatif dan menyuarakan ide-idenya yang baru? Tentu saja mungkin, bahkan kalau mereka para seniman itu mau, akan banyak sekali kemungkinannya, untuk menunjukkan kreasi barunya yang berbentuk sajian padat, *attractive*, dan berwawasan lingkungan.



## II

Pekerjaan yang menantang para seniman pelaku pertunjukan wisata adalah menyediakan sajian yang sesuai dengan kondisi budaya bangsa, menampilkan citra bangsa dan tidak mengecewakan selera estetis wisatawan. Jika dianalogikan, meski di antara keduanya mempunyai kondisi yang berbeda, pelaku seni dalam industri pariwisata mirip dengan juru masak di rumah makan. Mereka seolah-olah bertugas untuk mempersiapkan dan menghidangkan menu "makanan" yang sesuai dengan selera tamunya, agar selanjutnya dapat terjalin sebetulnya bisnis atau istilah lumrahnya menjadikan mereka langganan. Kiat untuk melayani tamu ini sudah tentu disertai juga dengan kesiapan teknis bagaimana mengolah bahan yang terpilih, bagaimana mengemasnya dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana memperhitungkan kualitas kepuasan konsumen. Proses ini tentu saja didahului oleh satu kerja studi kelayakan selera sehingga kerja selanjutnya sudah merupakan satu bentuk keyakinan tindakan dalam menuju pemenuhan kebutuhan dan selera wisatawan.

Menafsirkan selera wisatawan merupakan satu rangkaian kerja yang cukup sulit, karena bukan saja harus mampu membuat segmentasi kondisi budaya, kondisi geografis, masih juga harus mampu memahami sikap perilaku konsumennya. Adakah mereka memiliki stratifikasi sosial yang tinggi atautkah mereka datang dari kalangan menengah, sehingga dengan demikian mampu menempatkan mereka pada posisi yang sesuai dengan tingkat sosial yang dimiliki.

Kesulitan untuk menafsirkan selera estetis khususnya pada bidang seni tari juga mungkin sekali terjadi, karena memang seni tari belum mereka kenal secara baik dan lebih dari itu seni tari masih merupakan produk pelengkap. Oleh karena itu sudah selayaknya untuk berhati-hati menetapkan koreografi yang akan dihidangkan, meskipun seni tari belum memiliki kedudukan yang layak.

Sebelum langkah berlanjut, sangat penting untuk mempertimbangkan terlebih dahulu hakikat kedatangan para wisatawan ke negara ini. Turis sebenarnya hanya berkeinginan untuk menemui alam, kebudayaan serta adat istiadat suatu masyarakat dalam kondisi seadanya, dalam kondisi aslinya. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu kunjungan yang ingin melihat keindahan murni atau asli tanpa adanya pengolahan atau campur tangan manusia pemiliknya. Dari sisi yang lain, pemilik keindahan itu merasakan adanya kepentingan untuk membenahi dan mempersiapkan keindahan alam yang dimilikinya dengan terlebih dahulu mengemasnya menjadi satu produk yang menurutnya siap dikonsumsi dan dapat diperhitungkan kuantitas ekonomisnya. Secara politis kenegaraan hal ini menjadi cukup beralasan karena dinilai sebagai satu langkah pembangunan yang telah dilakukan dan direncanakan untuk meningkatkan daya gunanya. Sebagai akibat dari perbedaan pandangan ini adalah kemelut yang terjadi dalam kehidupan



pariwisata dan kebudayaan manusia. Yang sangat jelas terlihat selama ini senantiasa ada usaha untuk membuat turis senang dengan mendandani kebudayaan dan adat istiadat sehingga tidak lagi alami, malah terkadang mengarah pada kerusakan sebagai akibat dari *biased* yang dikehendaki para wisatawan.

Kalau secara global industri pariwisata tampaknya cenderung untuk menunjukkan upaya-upaya untuk memperindah kondisi alami yang ada, maka dalam kegiatan kesenian secara lebih khusus juga memiliki perilaku pembenahan yang sejalan. Dari sekian banyak peristiwa pementasan tari,—yang merupakan bagian dari peristiwa kemasyarakatan seperti halnya rutinitas yang masih dilestarikan komunitas etnis di suatu wilayah,—ada terlihat jelas usaha-usaha untuk men-sekulerkannya dengan memperhitungkan bagaimana jika kesenian itu dikemas dan dijadikan menu bagi wisatawan yang berkunjung di daerah pemilik tradisi itu. Sikap atau langkah yang ingin senantiasa mengemas dan membuat suatu aktivitas kemasyarakatan menjadi satu perilaku ekonomis ini tampaknya jelas kurang dilengkapi dengan penafsiran terhadap selera estetik wisatawan yang hadir. Benarkah para wisatawan itu menikmati dan menyenangkan tontonan yang disajikan di panggung formal, bagi satu sajian kesenian yang jelas-jelas menunjukkan ciri kehidupan ritual masyarakat pedalaman ? Alasan mengangkat kesenian dari lingkungan alaminya ini jelas sangat merugikan kesan yang mesti ditimbulkan oleh kegiatan kesenian itu.

Ada beberapa contoh yang mungkin dapat diajukan dalam tulisan ini. Sementara ini tampak menjamur usaha untuk melengkapi keindahan arsitektural bandara udara dengan tari-tarian penyambutan. Upaya ini tentu saja menarik untuk dikaji, apakah motivasinya. Kalau saja penempatan tarian di bandara ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan para turis dari perjalanan panjangnya tentu akan dipersiapkan dengan bentuk-bentuk tarian yang sengaja dibuat untuk itu. Bisa ditata sebuah koreografi yang khusus untuk misi penyambutan wisatawan. Yang sering terjadi tari penyambutan itu diangkat dari tarian tradisional yang atmosfirnya sangat jauh berbeda dengan kondisi fisik bandara udara. Pengolahan koreografis yang dilakukan ditekankan pada pemadatan sajian sekitar 15 menit. Untuk apakah sebenarnya tarian yang digelar di sini ? Promosi keanekaragaman kesenian atau untuk menyambut tamu dengan sedikit mengendorkan ketegangan selama perjalanan? Kalau ditanyakan lebih jauh lagi, demikiankah tradisi menyambut tamu yang akan datang yang dimiliki oleh kehidupan masyarakat Indonesia?

Jika dilihat secara sederhana, dalam kasus penyambutan tamu dengan menempatkan tari di bandara udara, ada beberapa hal yang perlu untuk dipertimbangkan kembali. Pertimbangan itu lebih diarahkan kepada upaya memahami selera tamu yang akan datang. Wisatawan itu baru saja turun dari pesawat, yang biasanya merupakan satu akhir dari perjalanan yang panjang.



Bagaimanapun mereka mesti mengalami keletihan tertentu. Dalam kondisi lelah mereka jelas akan berfikir untuk secepatnya merebahkan badan sejenak sehingga kondisi tubuhnya kembali segar. Waktu untuk melewati bandara sangatlah sempit, dan bahkan menjadikan satu kemalasan untuk berlama-lama di bandara. Dalam kondisi demikian tepatkah disuguhkan tarian yang harus menyita perhatiannya? Ataukah kita merelakan untuk menyajikan kesenian tanpa atensi yang semestinya, sehingga jika dirasakan tarian yang disajikan itu tidak terlalu bernilai penyambutan bagi para tamu, tari-tarian itu tidak lebih dari sekedar mempertunjukkan kesenian daerah yang dimiliki, yang sebenarnya tidak harus dilakukan di bandara udara.

Masih lagi berkisar pada penyajian tari yang dirasakan belum terolah secara serius. Ada satu kunci pemahaman, bahwa tari pada masa ini lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk menghibur diri, bukan untuk hal-hal yang lebih berbobot dari sekedar tontonan. Tari sudah ditempatkan sebagai satu karya seni praktis yang tidak lagi dihiraukan kekuatan komunikatifnya untuk tujuan yang jauh lebih bernilai estetis simbolis. Penyajian tari untuk pariwisata sampai saat ini masih juga berkutat dengan sajian yang bersumber cerita pada epos Ramayana dan Mahabarata. Tentu saja kondisi ini tidaklah berarti buruk, manakala disajikan dengan ketepatan suasana, ketepatan motivasi penyajian, sampai dengan ketepatan pengolahan koreografinya.

Ketidaktepatan yang terlihat dalam acara-acara yang diadakan di hotel atau restoran, di saat mana tarian tersebut digunakan untuk menemani santap malam. Penyajian kedua epos ini jelas terlihat sangat dipaksakan, seolah-olah mencoba untuk mempertemukan dunia yang sangat berbeda. Acara makan sudah tentu diusahakan dalam suasana santai tidak telalu terikat oleh dinamika atmosfer, sedangkan dalam sajian dua jenis epos ini jelas sangat kental dengan dinamika penggarapan. Bagaimana mungkin garapan ini dianggap sesuai dengan suasana yang sedang berlangsung? Bagaimana mungkin sajian tari ini bisa berkomunikasi secara baik? Kalau saja para seniman sudah mau mempertanyakan pada diri sendiri, dan selanjutnya mau untuk mengkompromikannya dengan para pengusaha hiburan pariwisata ini, tentu ada suatu tuntutan kesesuaian yang ada di panggung dan yang ada di meja makan. Mungkinkah dipertunjukkan kehidupan agraris yang ada di masyarakat Indonesia melalui tarian? Andaikata sajian tari dan acara santap malam itu dipayungi oleh satu misi, satu kebutuhan misi, maka tidaklah aneh jika saat santap malam itu disajikan jenis-jenis tari nelayan, potong padi, tari memetik teh dan tarian ringan lainnya, sehingga dengan demikian akan ada penempatan lain yang menggunakan sumber cerita serius seperti Mahabarata dan Ramayana.

Sudah pasti bahwa hal ini menjadi satu tantangan bagi para pelaku seni pertunjukan untuk senantiasa kreatif dalam mengisi suasana, saat-saat yang tepat bagi kenikmatan wisatawan di Indonesia. Sangatlah beruntung bagi wilayah-wilayah tertentu yang masih memiliki tari-tarian yang erat hubungannya dengan upacara



ritual kemasyarakatan. Biarkanlah tari itu dipahami di tempatnya, dan janganlah diusik dengan konsep pengemasan. Beruntung juga daerah-daerah wilayah Indonesia yang memiliki gaya sajian tari yang mengeksploitasi teknik gerak dan keindahan tubuh penari, karena pada model sajian demikian banyak ditampilkan daya tarik yang lebih mudah diterima oleh penonton. Tarian bergaya eksotis akan memberi banyak kesempatan kepada penontonnya untuk terpukau. Akan tetapi harus disadari bahwa di wilayah Indonesia tidak semua tarian etnis dapat tepat untuk di arahkan ke model koreografis yang demikian.

Hal yang di luar eksploitasi gerak yang menonjolkan intensitas dramatis, sebagaimana terdapat dalam tari-tarian serius yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta, bukan berarti tidak memiliki kekuatan cekam. Kalau saja penyajian tari-tarian serius itu didukung oleh suasana dan lingkungan arsitektural maka bukanlah satu hal yang aneh jika keagungan terpancar dari sajian pementasan itu.

Dengan dua contoh ini dapatlah dipahami sedemikian besarnya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh para pelaku seni, karena di Indonesia terdapat banyak sekali tarian yang harus disesuaikan dengan motivasi penyajiannya. Bukanlah berarti bahwa kreativitas pelaku seni hanya sebatas pada penciptaan koreografi pesanan saja, tetapi tampaknya pelaku seni yang seniman tari harus bersedia untuk menunjukkan kemampuan strategisnya dalam menempatkan karya-karyanya sesuai dengan misi yang diemban oleh satu pengusaha hiburan bagi wisatawan.

### III

Karya seni bagi seorang seniman adalah ungkapan jiwa dan persepsinya terhadap realitas kehidupan yang senantiasa dialami dan dihadapinya. Karya seni berusaha untuk memberitahukan sejumlah pengetahuan, baik mengenai alam, hidup, dan bahkan mengenai seniman penciptanya sendiri.<sup>5</sup> Oleh karena itu untuk memahami karya seni dibutuhkan keterbukaan dan keadaan yang mendukung, guna memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh karya seni itu. Bagaimana halnya dengan masalah kita sekarang, seni yang mengabdikan pada industri pariwisata.

Menempatkan seni tari dalam komoditas pariwisata merupakan satu pelebaran fungsi yang sementara ini diemban oleh seni tari. Tari bukanlah karya seni yang dengan gampang berubah bentuk ketika harus berhadapan dengan satu misi yang berbeda. Mesti dipahami bahwa seni tari memiliki keterbatasan yang sangat besar. Ketika tari harus bersifat komunikatif, dalam batas yang paling minim akan menjadikan tari banyak kehilangan esensi pengolahan gerak, akan muncul bahasa tubuh yang sangat elementer, miskin stilisasi dan miskin distorsi. Untuk mendukung program pariwisata, tari hanyalah sebagai objek yang perlu didandani sesuai dengan misi yang harus diembannya, bahkan tari terpaksa harus mengurangi dan bahkan



merelakan kekuatan komunikasinya dan kekuatan informasinya akibat tuntutan-tuntutan teknis seperti durasi waktu dan pemindahan konteks lingkungan hidupnya. Sebagai satu alternatif yang sementara ini diperhadapkan dengan nilai jual adalah bagaimana menjadikan satu bentuk sajian koreografi padat. Pengertian padat diarahkan pada durasi sajian yang tidak membutuhkan waktu yang panjang, yang oleh karenanya seringkali tidak mampu lagi menjaga keutuhan karya seni, tetapi lebih mengarah pada sekedar keindahan mengolah gerak dan kemolekan pelaku geraknya. Untuk beberapa bentuk koreografi tertentu, dari wilayah tertentu, hal ini memang bisa terpenuhi dengan tidak terlalu banyak menimbulkan masalah yang berarti. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan beberapa daerah lainnya yang lebih memusatkan tema tariannya pada kualitas kontekstual, dalam keterkaitannya dengan religiusitas masyarakatnya.

Bagaimanakah semestinya koreografi untuk menopang pariwisata itu? Akankah koreografi itu berbentuk padat, eksotis, menimbulkan minat untuk memahami dan mempertanyakan lebih jauh lagi? Untuk pertanyaan demikian ada baiknya untuk merumuskan terlebih dahulu konsep dasar seni tari bagi keutuhan kerja sistem yang dianut dalam industri jasa pariwisata.

Koreografi kemasan wisata semestinya merupakan koreografi yang tidak terlalu membutuhkan waktu sajian panjang. Hal ini disebabkan oleh kepentingan wisatawan yang kegiatannya senantiasa dibatasi oleh waktu kunjungan, atau lebih tepat lagi barangkali karena jadwal kunjungan yang sudah diatur, diperketat guna kepentingan perusahaan yang mengelola dengan pengaturan paket yang akan diikuti oleh para wisatawan. Dalam kriteria padat waktu dan isi sajian ini, pelaku seni haruslah menyadari arti pentingnya waktu bagi dunia usaha. Pada dekade ini Toffler bahkan telah mengisyaratkan akan semboyan "time is money" yang dianggap sudah usang menjadi waktu adalah uang, uang, uang, dan uang. Untuk itu sangatlah penting bagi seniman tari menghitung kembali berbagai proses kreasinya yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai ekonomis, yang diisyaratkan oleh para pengusaha pariwisata.

Penciptaan koreografi padat tentu tidak semestinya untuk meninggalkan unsur-unsur estetik lainnya seperti kekuatan komunikasi antara penonton dan karya seni, di samping juga kualitas karya seni yang senantiasa harus dijunjung tinggi oleh para pelaku seni. Unsur-unsur estetik karya seni kemasan haruslah tetap menjadi pertimbangan penting bagi seorang atau sekelompok orang pelaku seni pertunjukan wisata, bahkan ada unsur lain yang mutlak, dalam karya seni wisata haruslah mencerminkan kondisi budaya di mana kesenian itu hidup. Hal ini menjadi wajib bagi pelaku seni, dikarenakan adanya kepentingan untuk menjaga dan mengembangkan hakikat kebhinekaan budaya bangsa Indonesia. Berkaitan dengan citra kebhinekaan Indonesia model sajian pariwisata bisa berbentuk sajian-sajian etnik dengan penonjolan sifat budaya masyarakat lokal. Sebagai



contoh, jika akan menunjukkan satu sajian khas Yogyakarta maka semestinya dirumuskan terlebih dahulu daerah penyajiannya. Bisa terjadi pementasan tidak harus dilakukan di banyak lokasi pentas, tetapi dipusatkan di beberapa tempat yang dipilih dengan pertimbangan lingkungan arsitektural yang mendukung materi sajian yang akan disajikan. Kraton Yogyakarta selayaknya menjadi sentral bagi tersajinya bentuk koreografi keagungan, yang tidak terlalu mementingkan pembatasan durasi koreografis akan tetapi lebih menekankan pada penyiapan materi yang teruji sebelumnya. Kondisi lingkungan kraton Yogyakarta hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menyajikan tarian berdurasi panjang atau tarian yang lebih mengarah pada keutuhan bentuk karya yang biasa dilakukan di lingkungan itu. Beksan Lawung Ageng, beksa bedaya, dan sebagainya akan sangat kuat berkesan di kalangan wisatawan. Untuk tari-tarian tunggal, beksan dan sejenisnya dapat disajikan, sungguhpun sebenarnya tidak terlalu sesuai dengan lingkungan yang demikian agung dan luas. Dimungkinkan untuk jenis-jenis tunggal lebih memiliki kesesuaian untuk disajikan di luar lingkungan istana. Adanya perbedaan ini berarti pada pentingnya membuat gradasi koreografi dengan kondisi arsitektural etnis yang dimungkinkan untuk dimanfaatkan. Bagaimanapun juga manfaat lingkungan arsitektural akan memberikan kesempatan untuk mendandani keutuhan koreografi itu dalam jalinan lingkungan yang tepat.

Bagaimana halnya dengan tempat-tempat pertunjukan yang ada di lingkungan cagar budaya, seperti di lingkungan candi Borobudur dan Prambanan? Kedua objek ini telah memiliki tradisi pementasan yang cukup layak disempurnakan. Prambanan dengan modal sajian pentas Ramayana berseri, disajikan pada malam bulan purnama adalah model sajian yang khas. Di samping memanfaatkan lingkungan yang mendukung tetap juga tidak meninggalkan perjalanan tradisi yang telah lama dilakukan. Koreografi untuk sajian panggung Ramayana Terbuka telah jauh dikenal masyarakat internasional, sehingga dapat menjadikan satu tonggak yang sangat berarti bagi *event* pariwisata. Kelemahan yang masih terdapat dalam lingkungan pertunjukan di Prambanan adalah kualitas koreografis yang masih kurang didukung oleh potensi pelaku yang berkualifikasi teknis memadai. Pembinaan potensi secara rutin biasa dilakukan di lingkungan pertunjukan diadakan, menjelang sebelum diadakan pementasan pembinaan itu dilakukan. Program-program latihan ini juga mungkin diangkat menjadi satu publikasi yang dapat dilihat oleh wisatawan. Latihan yang dilakukan di panggung itu dapat memberikan gambaran selintas bagaimana pentas akan dilakukan sesungguhnya. Wisatawan dapat diajak untuk memahami bagaimana proses persiapan pergelaran pada malam purnama itu. Mereka mungkin juga diperkenalkan dengan tradisi latihan yang dilakukan selama ini di lingkungan candi Prambanan.

Sementara itu di plataran candi Borobudur telah sejak lama juga disajikan pementasan tarian rakyat Kubra Siswa. Tarian itu mampu membuat daya tarik



tersendiri dengan menyajikan model-model akrobatik yang pantas untuk dilihat. Sajian khas Borobudur dengan tradisi Kubro Siswa yang atraktif. Borobudur menarik bukan saja objek arkeologis melainkan juga disebabkan oleh kelengkapan tarian rakyat yang dijaga di lingkungan itu.

Sekali lagi kebersatuan lingkungan geografis dan kesenian selayaknya menjadi konsep pengembangan kesenian dalam dunia pariwisata.<sup>6</sup> Koreografi Kubra Siswa penting untuk diperhatikan lebih jauh, meski merupakan kesenian rakyat tetapi koreografinya cukup mempesona untuk dilihat secara rinci. Penonjolan akrobatik yang disajikan merupakan sentral interes yang menguntungkan bagi sajian pentas di sekitar candi Borobudur.

Berbagai uraian di muka diharapkan mampu memberi pemahaman akan pentingnya menyatukan koreografi dengan lingkungan pertelakannya. Meski demikian masih juga harus diperhatikan lebih lanjut, bahwa setiap koreografi yang disajikan tetaplah memiliki daya pikat yang berada dalam penataan tari yang tepat baik penempatan misi dan pengolahan temanya. Kesemuanya itu haruslah dikembalikan kepada keutuhan pemikiran pelaku seni sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk mendayagunakan tari sebagai sarana untuk mengembangkan industri pariwisata. Idealisme seniman semestinya tampil menentukan arah bagi seni kemas yang padat tetapi tetap atraktif dan tidak meninggalkan lingkungannya.

\*\*\*

## CATATAN

<sup>1</sup>Periksa tujuan dikembangkannya pariwisata di Indonesia, Oka A. yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung, 1990, p. 139.

<sup>2</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 179.

<sup>3</sup>Oka A. Yoeti, *op. cit.* p. 139.

<sup>4</sup>Komentar Frans Seda dengan paper yang berjudul "Pengembangan Pariwisata dan Lingkungan Hidup". Periksa Tulisan Nyonya S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta, 1990, p. 178.

<sup>5</sup>Herbert Read, *Art and Society*, Schochen Books, New York, 1970, p. 7.

<sup>6</sup>Konsep pengembangan pariwisata akan lebih bermakna dengan satu acuan sistem sosio-kultural. Mengartikannya sebagai kesatuan institusi sosial dalam keterkaitan fungsional tertentu.